

BAB I

PENDAHULUAN

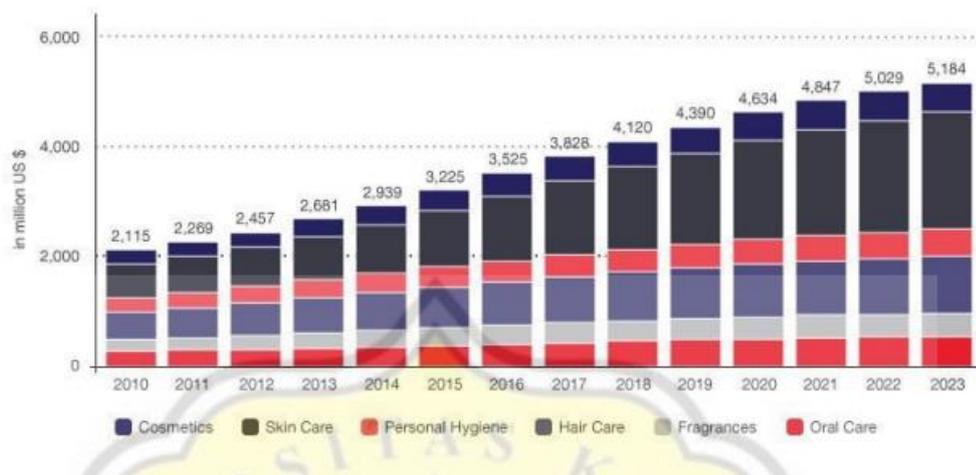
1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan lembaga yang penting bagi perkembangan perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Kegiatan pasar modal pada umumnya dilakukan oleh berbagai lembaga antara lain pusat perdagangan sekuritas atau bursa efek yang di dalamnya terdapat berbagai lembaga pendukung seperti lembaga kliring dan lembaga keuangan lainnya yang kegiatannya terkait antara satu dengan yang lainnya (Lumoly et al. 2018). Bursa Efek Indonesia membagi kelompok perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya. Bursa Efek Indonesia membagi menjadi sembilan sektor, salah satu sektor yaitu sektor manufaktur. Sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi tiga sub sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi, dan sektor aneka industri. Perusahaan manufaktur merupakan suatu jenis perusahaan yang dalam kegiatannya berusaha mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Semakin meningkatnya perkembangan zaman akan mendorong persaingan dunia usaha terutama di sektor perekonomian semakin meningkat, maka dari itu setiap negara dituntut untuk semakin maju dan berkembang supaya kesejahteraan penduduknya merata (Cahyani & Wirawati, 2019). Semakin berkembangnya dunia usaha, maka persaingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain semakin meningkat dan semakin ketat, untuk dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, perusahaan harus dapat mengelola seluruh aktiva yang dimiliki dan kewajiban-kewajibannya semaksimal mungkin

sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik sesuai planning awal perusahaan itu didirikan (Dewi & Astika, 2019).

Era globalisasi saat ini perkembangan ekonomi di Indonesia berkembang dengan sangat cepat, terutama yang mendukung perekonomian Indonesia yaitu industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik, dikarenakan seluruh produknya selalu dibutuhkan oleh masyarakat sehari-hari. Indonesia menjadi negara yang sangat besar dengan memiliki penduduk yang cukup banyak. Industri barang konsumsi menghasilkan suatu produk yang sifatnya konsumtif dan disukai oleh seluruh masyarakat, seperti makanan, minuman, obat-obatan, dan lain-lain. Terdapat 5 sub sektor dari industri barang konsumsi diantaranya yaitu, sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga (Fadiah, 2019).

Industri kosmetik di Indonesia semakin berkembang dengan memberikan berbagai produk inovatif bagi para konsumennya. Hal ini seiring kesadaran masyarakat yang juga kian meningkat terhadap pentingnya merawat penampilan. Banyak merek kosmetik lokal yang terus terpacu untuk menghasilkan produk dengan teknologi dan tren kandungan terbaru sesuai kebutuhan masyarakat saat ini. Apalagi, dengan perkembangan zaman, produk kosmetik juga telah digunakan oleh berbagai segmen masyarakat, bahkan sudah tersedia produk kosmetik yang diformulasi secara khusus untuk kebutuhan bayi hingga laki-laki.



Pertumbuhan Nilai Pasar Kosmetik di Indonesia 2010-2023.
Sumber www.technobusiness.id, 2022

Berdasarkan grafik di atas, pertumbuhan nilai pasar kosmetik di Indonesia terus meningkat dari tahun 2010 silam dan diprediksikan akan tetap meningkat hingga tahun 2023 mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis kosmetik di Indonesia memiliki prospek yang luas dan terus bertumbuh. Adapun perkembangan bisnis yang pesat, khususnya pada sektor kosmetik tidak dapat dipisahkan dari pesatnya perkembangan teknologi saat ini. Teknologi memungkinkan manusia untuk mengakses serta menyebarkan informasi secara cepat dan mudah. Hal ini juga dimanfaatkan oleh pemasar untuk melakukan kegiatan promosi serta jual beli. Kegiatan tersebut dapat dilakukan di berbagai platform, salah satu yang banyak dimanfaatkan adalah platform digital yaitu media sosial.

Menurut Dirjen IKM, pengembangan industri kosmetik di Indonesia memiliki potensi yang besar. Hal ini selain Indonesia adalah pasar yang besar, juga dikarenakan ketersediaan sumber daya alam yang kaya akan tanaman herbal dan telah digunakan secara turun temurun untuk kesehatan dan produk kosmetik. Nilai ekspor untuk jenis industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional pada

Januari-Oktober telah menembus USD 601,15 juta. Pencapaian ini meningkat jika dibandingkan nilai ekspor pada periode yang sama tahun 2022 sebesar USD 566,72 juta. Sedangkan untuk kontribusi industri kosmetik termasuk industri kimia, farmasi dan obat tradisional terhadap PDB pada kuartal III tahun 2023 mencapai 3,83%.

Selama ini, Ditjen IKM rutin melakukan pembinaan dan pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) kosmetik, di antaranya melalui program pendampingan sertifikasi Cara Pembuatan Kosmetik yang Baik (CPKB), fasilitas izin edar produk, fasilitasi mesin dan peralatan, promosi, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, serta penerapan industri 4.0.

Selain itu, program penguatan *branding* produk kosmetik, restrukturisasi mesin dan peralatan, hingga pendampingan sertifikasi Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB). Dirjen IKM menambahkan, sejak tahun 2019, Kemenperin aktif menyelenggarakan acara *Cosmetic Day* sebagai salah satu agenda tahunannya. Acara *Cosmetic Day* diharapkan dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan industri kosmetik nasional, khususnya yang memanfaatkan bahan baku lokal. Dalam upaya mempromosikan produk kosmetik lokal, Kemenperin bekerja sama dengan Stylo Indonesia selaku media digital *Fashion, Beauty* dan *Lifestyle* Indonesia menggelar acara *Cosmetic Day 2023* yang berlangsung pada tanggal 24-26 November 2023 di Main Atrium Lantai 5 AEON Mall Tanjung Barat, Jakarta Selatan.

Cosmetic Day 2023 juga diharapkan dapat menjadi kesempatan bagi setiap pelaku industri kosmetik di Indonesia untuk memperluas pasarnya dan membangun jejaring baik dengan sesama pelaku industri maupun *stakeholder* terkait,

serta dapat mendorong kecintaan masyarakat kepada produk-produk kosmetik nasional. Penyelenggaraan *Cosmetic Day 2023* turut didukung oleh Persatuan Perusahaan Kosmetika Indonesia (PERKOSMI), Perhimpunan Perusahaan dan Asosiasi Kosmetika (PPAK), Mustika Ratu, Yayasan Puteri Indonesia, ParagonCorp, Wardah, dan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), Srikandi Pintar Indonesia, NAMA Beauty, Universitas Negeri Jakarta, Hairress Home, Srikandi untuk Negeri, serta Kimia Farma.

Nilai Perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan itu berdiri sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya. Karena dengan meningkatnya nilai perusahaan akan meningkatkan kesejahteraan pemiliknya (Widiastari & Yasa, 2018). Tujuan perusahaan adalah mendapat keuntungan yang maksimal memakmurkan para pemilik saham atau pemilik perusahaan. Semua perusahaan pasti mempunyai tujuan jangka panjang dan jangka pendek.

Tujuan perusahaan jangka pendek yaitu mendapat laba maksimal dengan sumber daya yang ada, sementara dalam jangka panjang tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan ini akan menunjukkan kemakmuran pemegang saham, nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Suryandari, dkk, 2021). Nilai perusahaan adalah cerminan persepsi pemegang saham atas perusahaan dalam kaitannya dengan harga saham. Kemakmuran pemegang saham akan terjamin

ketika nilai perusahaan tinggi, sehingga kepercayaan pemegang saham terhadap prospek perusahaan akan semakin meningkat (Mardiana & Wuryani, 2019). Tinggi rendahnya nilai perusahaan ini tentu tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut termasuk di dalamnya adalah seperti keputusan investasi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas.

Keputusan investasi sangat penting karena akan mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan. Keputusan investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang. Keputusan investasi merupakan keputusan yang diambil manajer terkait pengalokasian dana pada berbagai macam aktiva. Dengan demikian, semakin tinggi minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan maka keputusan investasi tersebut berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Keputusan investasi merupakan keputusan bisnis di luar keputusan keuangan yang mengungkapkan berapa besar aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya yang dimiliki perusahaan (Primayuni, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Suardana, dkk (2020) menunjukkan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, dalam penelitian Salama, dkk (2019), menyatakan keputusan investasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Dewan komisaris di dalam sebuah perusahaan juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dewan komisaris memiliki tugas dalam memberikan pengawasan dan masukan terhadap dewan direksi. Dewan komisaris merupakan bagian dari organisasi perusahaan yang bertindak sebagai pengawas secara umum dan khusus

di dalam berjalannya suatu kegiatan perusahaan. Dewan komisaris dapat dilihat dari jumlah seluruh komisaris yang terdapat pada perusahaan tersebut. Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris maka semakin efektif fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan penilaian perusahaan. Tercapainya target yang diharapkan oleh perusahaan menunjukkan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris berjalan lancar sesuai harapan, sehingga memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan bisa memberi pengawasan yang lebih bagus terhadap kinerja manajemen, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Khoirunnisa & Aminah (2022) yang menyatakan bahwa besarnya dewan pengawas dapat memberi dampak positif pada peningkatan kemampuan dalam mengawasi manajemen, sehingga dapat menjadi sarana naiknya nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Herdiani (2021) dengan hasil bahwa ukuran dewan komisaris berdampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial mencerminkan seberapa besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen terhadap saham yang ada di perusahaan. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan berusaha bekerja secara optimal dan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Manajemen selalu berupaya meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan karena dengan meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan maka kekayaan yang dimiliki sebagai pemegang saham akan meningkat, sehingga kesejahteraan pemegang saham akan meningkat. Semakin banyak proporsi kepemilikan manajerial menyebabkan manajemen

cenderung akan bekerja lebih giat untuk kepentingan pemegang saham dan dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen, karena manajemen dan pemegang saham dari pihak luar memiliki tujuan yang sama, sehingga dapat mengurangi konflik keagenan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian dari Widayanti, dkk (2020) dan Christiani, dkk (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian lain dari Astuti, dkk., (2021) dan Rahmawati (2020) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Selain kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional juga ikut memberikan dampak terhadap nilai perusahaan, semakin banyak saham kepemilikan institusional akan menjadikan fungsi pengawasan berjalan secara efektif dan menjadikan manajemen semakin berhati-hati dalam memperoleh dan mengelola pinjaman (hutang). Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti halnya bank, asuransi atau institusi lain. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal, pemanfaatan aktiva perusahaan lebih efisien dan diharapkan dapat bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan dan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, dkk, (2021) dan Adelia (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil yang diperoleh Dewi dan Abundanti (2019) serta

Agustina (2019) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas pengelolaan aset perusahaan, hubungannya dengan penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi efisiensi perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba dan akan menciptakan nilai perusahaan yang semakin baik serta dapat memaksimumkan kekayaan pemegang saham. Menurut Astuti, dkk (2019) dan Akbar (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh penelitian dari Nabilah (2020) dan Sari, dkk (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya dan sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang sangat dibutuhkan, dikarenakan semua produk barang konsumsi selalu diminati oleh masyarakat, apalagi saat ini Indonesia menjadi negara yang sangat besar dengan memiliki penduduk yang cukup banyak.. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengelola bahan mentah menjadi barang setengah jadi, hingga barang jadi atau siap dijual kepada konsumen. Proses produksinya dimulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi produk yang siap

dijual, dimana produksi ini dilakukan sendiri oleh perusahaan tersebut sehingga membutuhkan sumber dana yang akan digunakan pada aktiva tetap perusahaan. Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan, dimana salah satunya dengan investasi saham dari para investor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian yang ada pada bagian latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka penulis mengambil pokok permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 5) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek, baik aspek teoritis maupun aspek praktis. Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dengan adanya penelitian ini antara lain:

- 1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi dan memberikan wawasan serta pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan praktis mengenai pengaruh keputusan investasi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Mahasiswa baik secara langsung maupun tidak langsung akan menerima manfaat yaitu untuk membandingkan antara teori yang telah didapat selama perkuliahan dengan keadaan nyata yang terjadi di suatu perusahaan, serta untuk memperdalam pengetahuan tentang rasio keuangan yang mempengaruhi nilai perusahaan.

b) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan. Sehingga dimungkinkan dapat menambah modal untuk usaha pengembangan perusahaan dan sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan.

c) Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sebagai alat ukur kemampuan bagi mahasiswa lain yang melakukan penelitian

dengan permasalahan yang sama dan sebagai sumbangan pikiran dari penulis guna menambah dan melengkapi koleksi bacaan ilmiah pada perpustakaan Universitas Mahasaraswati Denpasar



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Pencetus teori sinyal ini adalah Spance (1973) yang menyatakan bahwa informasi asimetris pada pasar ketenagakerjaan. Oleh karena itu, Spance (1973) membuat suatu kriteria sinyal guna untuk menambah kekuatan pada pengambilan keputusan. Brigham dan Houston (2014) mengungkapkan bahwa teori sinyal merupakan suatu manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. Dalam kondisi yang dialami perusahaan baik sedang mengalami kenaikan laba atau mengalami penurunan laba, maka pihak manajer diharapkan dapat memberikan informasi yang sama kepada semua pihak mengenai keadaan yang sedang dialami perusahaan. Teori sinyal adalah teori yang menekankan pada pentingnya informasi yang disampaikan oleh manajemen kepada pihak eksternal perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi (Irfani, 2020:36). Informasi yang diberikan, menerangkan tentang keadaan masa lalu, sekarang dan masa depan terkait kelangsungan hidup perusahaan. Sinyal yang dikeluarkan perusahaan bertujuan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan dapat mengubah penilaian pihak eksternal pada perusahaan menjadi lebih baik (Utomo, 2019:40). Manajemen berusaha untuk memberikan informasi yang lengkap kepada investor sehingga investor dapat menyesuaikan keputusan yang akan diambil berdasarkan sinyal tersebut (Supriadi, 2020:339).

Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara-cara lain seperti dengan menggunakan utang. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor, maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

Asumsi utama dari teori sinyal ini memberikan ruang bagi investor untuk mengetahui bagaimana keputusan yang akan diambilnya berkaitan dengan perusahaan tersebut, hal ini menyebabkan pentingnya nilai perusahaan terhadap penilaian investor untuk pengambilan keputusan di masa mendatang. Hubungan teori sinyal dengan nilai perusahaan yaitu nilai perusahaan yang baik dapat menjadi sinyal positif dan sebaliknya nilai perusahaan yang buruk dapat menjadi sinyal negatif, hal ini disebabkan karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang bernilai tidak baik cenderung akan dihindari investor. Penelitian ini menggunakan teori sinyal sebagai

landasan teori karena dalam kegiatan investasi di pasar modal harga saham yang menjadi indikator nilai perusahaan dapat terbentuk dari berbagai informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan tahunan perusahaan, ketika ukuran perusahaan bertambah besar, kebijakan dividen sesuai dengan harapan investor dan berbagai hal yang masuk dalam kategori berita baik maka dapat menjadi sinyal positif bagi pemegang saham ataupun calon investor.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Menckling (1976) menyatakan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai suatu kontrak diantara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) untuk melaksanakan suatu tugas demi keperluan pemilik (*principal*) dengan melimpahkan wewenang kepada manajer (*agent*) dalam pengambilan suatu keputusan (Putri dkk, 2021). Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham, karena mereka dipilih maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham (Sibarani, 2018). Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Jensen & Meckling (1976), menjelaskan dalam hubungan keagenan, jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agent akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan principal. Ketika hubungan keagenan ini telah dapat terjalin dengan

baik, selain diyakini dapat memaksimalkan nilai perusahaan maka selanjutnya dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut.

Teori keagenan menjelaskan pemisahan antara fungsi manajemen (manajer atau agen) dengan fungsi kepemilikan (pemegang saham atau prinsipal) dalam sebuah perusahaan, dimana klien mendelegasikan wewenang untuk menjalankan dan mengelola perusahaan kepada manajemen, dan mengontrak pekerjaan. Ketika membuat keputusan terbaik bagi perusahaan. Manajer sering kali mempunyai tujuan lain yang bertentangan dan tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan dan keinginan pemegang saham, sehingga menimbulkan konflik antara direksi perusahaan dan pemegang saham yang dikenal dengan konflik keagenan. Inilah sebabnya mengapa tujuan utama perusahaan tidak tercapai. Konflik semacam ini dapat diminimalkan dengan sistem pengawasan yang disponsori pemilik dengan menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Teori keagenan menunjukkan adanya asimetri informasi atau kesenjangan informasi antara pemimpin bisnis dan pemangku kepentingan. Adanya asimetri informasi membuat manajer lebih mengetahui situasi dan prospek perusahaan. Artinya, manajer sering kali melindungi diri dengan memberikan harga yang lebih rendah kepada perusahaan. Untuk mengurangi asimetri informasi, perusahaan perlu menyediakan informasi keuangan dan non-keuangan yang merupakan asset dan kepercayaan, untuk mengurangi ketidakpastian tentang prospek perusahaan (Mahzura,2018).

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah cerminan dari penilaian investor atas setiap ekuitas yang dimiliki (Dewantari et al., 2019). Nilai Perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan itu berdiri sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh kinerja manajemen dalam mengelola modal yang diinvestasikan. Investor akan terus melakukan evaluasi pada kinerja perusahaan untuk menemukan perusahaan yang memiliki prospek baik. Perusahaan dengan prospek baik akan menarik minat banyak investor untuk menanamkan modalnya sehingga nilai perusahaan turut meningkat. Tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan kekayaan pemegang saham melalui maksimalisasi nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2016:20). Nilai perusahaan menjadi sangat penting bagi pemegang saham karena menyangkut kemakmurannya. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi tingkat kemakmuran pemegang sahamnya. Hal itu membuat perusahaan dituntut untuk dapat memanfaatkan segala faktor, baik faktor internal seperti aset maupun modal dan faktor eksternal seperti peluang bisnis hingga tren perkembangan pasar dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

Bagi perusahaan terbuka (*go public*) nilai perusahaan dapat diketahui dari harga sahamnya di pasar. Brigham dan Houston (2016:12) menyebutkan bahwa nilai pasar saham terdiri dari nilai intrinsik, nilai pasar, dan nilai ekuilibrium. Nilai intrinsik merupakan nilai abstrak atau nilai perkiraan yang penilaiannya didasarkan atas arus investasi dan risiko yang ditimbulkan untuk mengukur nilai asli atau nilai

yang sebenarnya dari suatu investasi. Nilai pasar adalah nilai tertera pada bursa dan akan terus mengalami perubahan setiap harinya yang disebabkan oleh adanya mekanisme penawaran dan permintaan pasar (*bid and offer*). Nilai ekuilibrium merupakan nilai yang terbentuk ketika nilai intrinsik sama dengan nilai pasar sehingga terbentuk nilai keseimbangan atau ekuilibrium.

Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya, jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan nilai perusahaan juga baik. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan dalam beberapa literatur disebut dengan beberapa istilah diantaranya, *price to book value* yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham dan *market to book ratio* yaitu rasio saat ini harga saham dengan nilai buku per saham.

2.1.4 Keputusan Investasi

Keputusan investasi merupakan keputusan yang diambil manajer terkait pengalokasian dana pada berbagai macam aktiva. Keputusan investasi merupakan keputusan bisnis di luar keputusan keuangan yang mengungkapkan berapa besar aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva lainnya yang dimiliki perusahaan (Primayuni, 2018). Keputusan investasi mempunyai dimensi waktu jangka panjang, sehingga keputusan yang diambil harus dipertimbangkan dengan baik, karena mempunyai konsekuensi berjangka panjang pula. Keputusan investasi ini sering juga disebut sebagai *capital budgeting* yakni keseluruhan proses perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai pengeluaran dana yang jangka waktu kembalinya dana tersebut melebihi satu tahun atau berjangka panjang. Perencanaan keputusan investasi ini sangat penting karena beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Dana yang dikeluarkan untuk keperluan investasi sangat besar, dan jumlah dana yang besar tersebut tidak bisa diperoleh kembali dalam jangka pendek atau diperoleh sekaligus.
- 2) Dana yang dikeluarkan akan terikat dalam jangka panjang, sehingga perusahaan harus menunggu selama jangka waktu yang cukup lama untuk bisa memperoleh kembali dana tersebut. Dengan demikian akan mempengaruhi penyediaan dana untuk keperluan lain.
- 3) Keputusan investasi menyangkut harapan terhadap hasil keuntungan di masa yang akan datang. Kesalahan dalam mengadakan peramalan akan dapat mengakibatkan terjadinya *over* atau *under investment*, yang akhirnya akan merugikan perusahaan.
- 4) Keputusan investasi berjangka panjang, sehingga kesalahan dalam pengambilan keputusan akan mempunyai akibat yang panjang dan berat, serta kesalahan dalam keputusan ini tidak dapat diperbaiki tanpa adanya kerugian besar.

Keputusan investasi meliputi investasi pada aktiva jangka pendek (aktiva lancar) dan aktiva jangka panjang (aktiva tetap). Aktiva jangka pendek biasanya didefinisikan sebagai aktiva dengan jangka waktu kurang dari satu tahun atau kurang dari satu siklus bisnis, dalam hal ini dana yang diinvestasikan pada aktiva jangka pendek diharapkan akan diterima sekaligus. Tujuan perusahaan berinvestasi pada aktiva jangka pendek adalah untuk digunakan sebagai modal kerja atau operasional perusahaan.

Keputusan investasi dalam penelitian ini diproksikan dengan *Price Earning Ratio* (PER). PER adalah nilai harga per lembar saham, indikator ini secara

praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap PER penting dilakukan dan bisa dijadikan sebagai salah satu indikator nilai perusahaan dalam model penelitian.

2.1.5 Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan total dari keseluruhan komisaris pada seluruh perusahaan baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan atau komisaris independen. Tugas utama dari seorang komisaris adalah melakukan penilaian serta mengarahkan strategi perusahaan, pengendalian resiko, besaran anggaran perusahaan, rencana usaha, mengatasi konflik penting, serta memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi yang terjadi di dalam perusahaan. Pada penelitian ini pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan diprosikan oleh perbandingan jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris yang ada di dalam susunan dewan komisaris (Ahmad et al., 2020).

Dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan bisa memberi pengawasan yang lebih bagus terhadap kinerja manajemen, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat.

2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajer atau direksi dan dewan komisaris. Kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen akan membuat manajer yang sekaligus berperan sebagai pemilik perusahaan berusaha untuk melindungi hak-hak investor. Hal ini dikarenakan jika terjadi kecurangan

yang merugikan pemegang saham maka manajer selaku pemilik perusahaan juga akan menanggung kerugian perusahaan. Proporsi manajerial yang cukup tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan kreditur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan dengan meningkatkan kepemilikan manajemen akan mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dewi (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris.

2.1.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak lain yang berbentuk institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan penanaman modal, dan kepemilikan institusi lain (Lestari dan Rahayu, 2018). Kepemilikan institusional berperan penting dalam mengurangi konflik keagenan yang terjadi pada manajer dan pemegang saham serta memiliki kontrol manajemen yang lebih efektif, mengakibatkan mengurangi biaya keagenan (Lestari dan Rahayu, 2018). Keberadaan investor institusional dinilai mampu menjadi pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer karena terlibat dalam pengambilan strategis, sehingga tidak mudah untuk percaya pada manipulasi laba (Lestari dan Rahayu, 2018). Kepemilikan institusional dapat memfasilitasi tingkat pengawasan terhadap kinerja manajemen yang lebih optimal dan mengekang perilaku manajemen yang oportunistik (Sukmawardini dan

Ardiansari, 2018). Investor institusional memiliki beberapa keunggulan (Barus dan Mahzura, 2018):

- 1) Investor institusional memiliki lebih banyak sumber daya untuk memperoleh informasi daripada investor individu.
- 2) Investor institusional memiliki akses gratis ke pakar analisis informasi, sehingga mereka dapat menguji tingkat kendala informasi.
- 3) Investor institusional umumnya memiliki kelayakan bisnis yang tinggi dengan manajemen.
- 4) Investor institusional memiliki insentif yang kuat untuk memantau lebih dekat aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan mereka.
- 5) Investor institusional membeli dan menjual saham lebih aktif untuk meningkatkan jumlah informasi yang tercermin dalam tingkat harga.

2.1.8 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemampuan memperoleh laba dapat diukur dari seluruh dana yang dimiliki perusahaan atau dari modal sendiri. Dari batasan ini kita bisa mengukur profitabilitas perusahaan apabila kita tahu berapa laba perusahaan yang diperoleh pada periode tertentu dan berapa modal sendiri yang digunakan atau berapa jumlah nilai investasi yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Peningkatan jumlah laba yang dihasilkan mencerminkan prospek perusahaan dalam menjalankan operasinya juga tinggi, sehingga harga saham akan ikut meningkat tercermin dari nilai perusahaan yang semakin meningkat juga (Kurniawan & Putra, 2019). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menunjukkan kemampuan kinerja dan manajemen perusahaan akan menarik kepercayaan investor.

Kepercayaan investor akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Peningkatan harga saham artinya nilai perusahaan juga akan meningkat, hal tersebut akan mempengaruhi kemakmuran para pemegang saham. Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai proksi dalam menghitung laba perusahaan. ROA merupakan perbandingan laba bersih dengan total aktiva perusahaan. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja yang semakin baik karena tingkat pengembalian yang diperoleh akan semakin besar, dengan mengetahui rasio ini dapat dinilai apakah perusahaan telah efisien dalam memanfaatkan aktiva.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian sebagai referensi penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa referensi antara lain:

- 1) Hidayat, dkk (2022) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan profitabilitas dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- 2) Mulyani, dkk (2022) melakukan penelitian mengenai pengaruh *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan

komisaris independen dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kebijakan dividen sedangkan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

- 3) Khoirunnisa, dkk (2022) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan pengaruh ukuran dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit sedangkan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- 4) Setyasari, dkk (2022) melakukan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *board diversity*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *board diversity*, profitabilitas dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependennya

adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara persial kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *board diversity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

- 5) Hadiansyah, dkk (2022) melakukan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Variabel independe yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sedangkan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- 6) Febriani, dkk (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh *size*, profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen, keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan *size*, profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen dan keputusan investasi sedangkan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa *size* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, struktur modal berpengaruh

positif terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

- 7) Sawitri, dkk (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* dan modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan *good corporate governance* dan modal intelektual sedangkan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
- 8) Laksono, dkk (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan profitabilitas, keputusan investasi dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan variabel keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

- 9) Putra (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan sedangkan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
- 10) Farida, dkk (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, profitabilitas dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* yang diproksikan melalui ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *good corporate governance* yang diproksikan melalui ukuran dewan komisaris, dan profitabilitas yang diproksikan melalui ROA, serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

- 11) Amaliyah, dkk (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh keputusan investasi, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan keputusan investasi, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan dan kebijakan deviden sedangkan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan dan kebijakan deviden tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- 12) Hafizah (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *good corporate governance* dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari riset ini menunjukkan Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- 13) Khikmah, dkk (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas, rentabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan profitabilitas, solvabilitas, rentabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan keputusan investasi sedangkan variabel

dependennya adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, rentabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel solvabilitas, likuiditas dan keputusan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

- 14) Laily (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh struktur modal. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit sedangkan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, struktur modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.